

## Pengaruh Remedial dan Lingkungan Sosial Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah

Nelly Agustina<sup>1</sup>, A. Amiruddin Tawe,<sup>2</sup> Haedar Akib<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana

Email: [Nellyagustina214@gmail.com](mailto:Nellyagustina214@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to discover 1) the influence of remedial on students' learning difficulties at SMAN 9 Makassar, 2) the influence of social environment on students' learning difficulties at SMAN 9 Makassar, and 3) the influence of remedial and social environment on students' learning difficulties at SMAN 9 Makassar. The type of this study is survey research with a quantitative approach. The results of the study indicate that there is a remedial influence on learning difficulties. The test results show that 1) there is a positive and significant remedial influence on students' learning difficulties through remedial learning, 2) there is a positive and significant social environment influence on students' learning difficulties through motivation from the surrounding environment, and 3) there is a positive and significant remedial and social environment on students' learning difficulties both partially and simultaneously.

**Keywords:** remedial influence, social environment, learning difficulties

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui 1) Pengaruh remedial terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar. 2) Pengaruh lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas negeri 9 makassar. 3) Pengaruh remedial dan lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh remedial terhadap kesulitan belajar. Hasil uji menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan remedial terhadap kesulitan belajar peserta didik melalui pembelajaran remedial, 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar peserta didik melalui motivasi dari lingkungan sekitar, 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan remedial dan lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar peserta didik baik secara persial maupun simultan.

**Kata Kunci:** Pengaru Remedial, Lingkungan Sosial, Kesulitan Belajar



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup

berkembang sejalan dengan aspirasi cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep hidup mereka. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan

praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional melalui program wajib belajar Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan pendidikan nasional tersebut tentu termuat pula dalam tujuan pembelajaran dari setiap mata pelajaran sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang dimaksud, maka berbagai faktor menjadi kunci keberhasilan prestasi dan hasil belajar siswa dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi diantaranya lingkungan sosial, dan kompetensi guru. Sedangkan faktor instrinsik yang mempengaruhi adalah motivasi belajar siswa itu sendiri.

Untuk dapat mengetahui keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar harus diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar, lingkungan sosial yang mendukung hingga cara-cara mengatasi kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah, tidak sedikit faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialami siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kegagalan yang dialami siswa dimungkinkan adanya berbagai faktor hambatan atau kesulitan belajar.

Salah satu penghambat siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar salah satunya adalah siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik Weiner (2003). Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Banyak ahli mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan cara pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut internal anak didik dan eksternal anak didik.

Namun secara umum faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dari dalam diri anak didik dan faktor eksternal dari luar anak didik. Faktor yang berasal dari internal berupa faktor fisik dan intelegensi anak didik sedangkan faktor yang berasal dari eksternal yaitu faktor lingkungan sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain-lain. Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut "*hidden handicap*". Terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orang tua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau aneh. Anak-anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas dan merasa tidak dilakukannya Harwell (2001).

Lingkungan sosial yang menjadi salah satu faktor munculnya kesulitan belajar peserta didik terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat Dewantara (2010). Lingkungan keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama menentukan keberhasilan belajar seseorang, karena keluarga merupakan madrasah pertama sejak individu lahir. Adapun lingkungan sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam menunjang prestasi belajar peserta didik. Selain itu, lingkungan masyarakat dari peserta didik merupakan hal ketiga yang juga perlu mendapat perhatian hal yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

Menurut Abdurrahman (2012) kesulitan belajar merupakan "suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan- hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar". Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu tindakan represif dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah melakukan pembelajaran remedial.

Remedial berasal dari kata *remedy* (Inggris) yang artinya menyembuhkan. Istilah pembelajaran remedial pada mulanya adalah kegiatan mengajar untuk anak luar biasa yang mengalami berbagai hambatan (sakit). Namun, dewasa ini pengertian ini sudah berkembang seperti uraian tersebut di atas, sehingga anak yang normal pun memerlukan pelayanan pembelajaran remedial Tamrin Damayanti & Ernawati (2017).

Dalam pengajaran remedial yang disembuhkan, yang diperbaiki adalah keseluruhan proses belajar mengajar yang meliputi cara belajar, metode pengajaran, materi pengajaran, alat pengajaran dan lingkungan yang turut serta dalam

mempengaruhi proses belajar mengajar. Proses pengajaran remedial secara langsung ataupun tidak langsung juga menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Sehingga remedial dapat diarahkan sebagai bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar siswa.

Irmaya (2014) menerapkan bahwa fenomena yang terjadi, seringkali siswa yang tidak mencapai KKM hanya diberikan penilaian ulang dengan memberikan tugas atau ulangan kembali tanpa mendiagnosis kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan memberikan penjelasan pentingnya dilakukan pembelajaran remedial. Sehingga terkesan pembelajaran remedial yang dilaksanakan hanya sebagai pelepas hutang agar siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai ketuntasan yang telah ditentukan. Terkait hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan awal saat pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Makassar. Pada kenyataannya, di SMA Negeri 9 Makassar beberapa peserta didik yang diwawancarai salah satunya Andini mengaku mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dikarenakan pembelajaran yang diterapkan masih bersifat monoton dan penggunaan pembelajaran konvensional, dapat dilihat pada penggunaan media pembelajaran yang sama setiap kali pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Selama pembelajaran berlangsung, secara umum pembelajaran hanya bersifat satu arah dengan pemberian tugas secara terus menerus lalu diberikan tenggang waktu batas pengumpulan sehingga peserta didik merasa bosan dan tak jarang tugas yang diberikan hanya dikerjakan seadanya.

Program pembelajaran remedial muncul sebagai solusi kesulitan belajar peserta didik, peserta didik merasa terbantu dengan adanya pembelajaran remedial karena diberikan waktu untuk belajar kembali materi yang kurang dipahami. Pengajaran remedial ini merupakan suatu bentuk khusus pengajaran yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui suatu pendekatan dan teknik tertentu, hal ini dimaksudkan untuk membetulkan dan memperbaiki atau menyembuhkan sebagian atau keseluruhan (ketidaklengkapan) proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam keseluruhan proses belajar mengajar di sekolah, pengajaran remedial memegang peranan penting terutama dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pandangan terhadap masalah-masalah sebagaimana telah dijelaskan, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana pengaruh remedial dan lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar peserta didik di SMAN 9 Makassar agar dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang efektif dan dinamis, sehingga dengan proses pengajaran

tersebut mampu melibatkan peran peserta didik secara aktif dan mampu mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik dan dalam proses belajar tersebut dapat membuat prestasi belajar peserta didik lebih baik.

## KAJIAN PUSTAKA

### Hakikat Kesulitan Belajar

#### 1. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu, sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya, kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensia atau kecerdasan siswa. Namun demikian, kesulitan belajar dapat disebabkan juga oleh banyak faktor seperti faktor-faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Weiner, 2003). Berdasarkan pandangan Clement tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional.

Berikut terdapat beberapa definisi kesulitan belajar menurut para ahli:

- a. Kesulitan belajar menurut Abidin (2006) adalah sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, mencakup-cakup, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi tertentu.
- b. Kesulitan belajar menurut Warkitri, (1990: 8) adalah terdapatnya suatu jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang diperoleh.
- c. Menurut Siti Mardiyati (1994) menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.
- d. Menurut Sugihartono (2007: 149) kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah Atau di bawah normal yang telah ditetapkan.
- e. Menurut Mulyadi (2011) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan- hambatan

- tertentu untuk mencapai hasil belajar.
- f. Menurut Abdurrahman (2012) kesulitan belajar merupakan kesulitan yang disebabkan gangguan perkembangan dari penggunaan dan mempertahankan perhatian selektif.
  - g. Menurut Subini (2013: 57-58) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dikemukakan bahwa kesulitan belajar siswa adalah kondisi pada saat siswa menunjukkan gejala belajar yang tidak wajar dan memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata yang telah ditetapkan, yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan belajar.

## 2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis. Menurut Lerner (2000) jenis-jenis kesulitan belajar itu terdiri atas:

### a. Disleksia

Disleksia yakni ketidakmampuan belajar membaca. Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan, utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan).

### b. Discografia

Disgrafia yakni ketidakmampuan belajar menulis. Kesulitan belajar menulis disebut juga sisgrafia, kesulitan belajar menulis yang berat disebut arafia. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang siswa adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah.

### c. Diskalkulia

Diskalkulia yakni ketidakmampuan belajar matematika. Berhitung adalah salah satu cabang matematika, ilmu hitung adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai proyek, kejadian, dan waktu. Ada orang yang beranggapan bahwa berhitung sama dengan matematika. Anggapan semacam ini tidak sepenuhnya keliru karena hampir semua cabang matematika yang menurut Moris (2010) berjumlah delapan puluh cabang besar selalu ada berhitung.

Gejala-gejala kesulitan belajar dapat diperlihatkan siswa secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Hardjosuwarno, (2000: 65)

mengatakan bahwa gejala-gejala tersebut adalah:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai kelompoknya.
- b. Lamban dalam mengerjakan tugas-tugas dan selalu tertinggal dari teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang disediakan
- c. Memperhatikan sikap-sikap yang kurang wajar, yaitu sikap acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berbohong.
- d. Memperlihatkan gejala-gejala emosional yang kurang wajar, yaitu seperti pemurung, tersinggung, pemarah, kurang gembira, malas, suka ngobrol saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Namun demikian, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi *Intelligence Questions* (IQ) yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak.

## 3. Faktor-faktor Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

### a. Faktor internal

Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa antara lain, kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan, membaui dan merasakan. Sedangkan menurut Ahmadi (2013: 94) faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa yaitu :

#### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh.

#### 2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat inteligensia pada umumnya yang rendah, bakat terhadap mata pelajaran yang rendah, minat belajar dan motivasi yang kurang.

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa dapat berupa guru, kualitas pembelajaran, instrument dan fasilitas pembelajaran, serta lingkungan sosial dan alam. Sedangkan menurut Ahmadi & Suprijono (2013: 96)

faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa yaitu:

1) Faktor Nonsosial

Faktor nonsosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar yang kurang layak dan waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin. Kelompok faktor nonsosial lainnya dapat berupa keadaan udara, suhu, cuaca, waktu.

2) Faktor Sosial

Yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia). Faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan belajar pada siswa seperti faktor keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar tidak hanya disebabkan dari diri pribadi individu tetapi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berada di luar dirinya, dalam hal ini adalah lingkungan.

#### 4. Cara Mengenal Anak Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya hambatan, ancaman, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga memiliki ciri-ciri yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua. Ciri-ciri tingkah laku yang merupakan kesulitan belajar Mulyadi (2011: 7-8) adalah:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimiliki.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha untuk belajar dengan giat, tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Menunjukkan sikap yang berkelainan seperti acuh tak acuh, menantang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak mau mencatat pelajaran, mengasingkan diri dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang berkelainan seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak

menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal.

Dalyono (2009:247) mengatakan bahwa beberapa ciri-ciri sebagai pertanda adanya kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
4. Menunjukkan sikap yang berkelainan seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.

#### 5. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar menurut Partowisastro (2010) ada beberapa tahapan, yaitu menelaah status siswa, memperhatikan sebab-sebab kesulitan belajar dan proses pemecahan kesulitan belajar. **Menelaah status siswa** adalah usaha meneliti hasil belajar siswa atau murid untuk mengetahui sampai sejauh mana pelajaran yang mereka serap dan kesulitan-kesulitan apa yang mereka hadapi dalam proses belajar. Selanjutnya adalah mengidentifikasi dan klasifikasi sebab-sebab kesulitan belajar siswa. Langkah yang pertama dilakukan oleh guru dalam rangka mencetak atau mengecek eksistensi status siswa adalah mengidentifikasi kasus. Mengidentifikasi dimaksudkan untuk mengetahui hakekat dan luasnya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa atau yang dihadapi oleh siswa. Langkah identifikasi adalah langkah pemula dalam pemecahan problematika yang ada. Sehingga perlu adanya penetapan yang lebih baik dalam mengklasifikasikan kasus yang ada sehingga memudahkan untuk menentukan kasus mana yang didahulukan penyelesaiannya dan bentuk apa terapinya. Kemudian yang terakhir adalah memberikan diagnosa terhadap kesulitan belajar siswa dan pemecahannya. Pada langkah diagnosa mempergunakan cara atau tehnik pengumpulan data. Setelah terkumpul data dan jelas latar belakang yang terjadi pada permasalahan itu, guru menetapkan masalah yang dihadapi oleh siswa dan menemukan jalan keluar untuk pemecahan dari problem tersebut.

Berikut ini beberapa alternatif lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar:

a. Observasi kelas

Pada tahap ini observasi kelas dapat membantu mengurangi kesulitan dalam tingkat pelajaran, misalnya memeriksa keadaan secara fisik bagaimana kondisi kelas dalam kegiatan belajar, cukup nyaman, segar, sehat dan hidup atau tidak.

b. Pemeriksaan alat indera

Dalam hal ini dapat difokuskan pada

tingkat kesehatan siswa khusus mengenai alat indera. Diupayakan minimal dalam sebulan sekali pihak sekolah melakukan tes atau pemeriksaan kesehatan di Puskesmas/Dokter, karena tingkat kesehatan yang baik dapat menunjang pelajaran yang baik pula.

c. Teknik main peran

Seorang guru bisa berkunjung ke rumah seorang murid. Di sana seorang guru dapat leluasa melihat, memperhatikan murid berikut semua yang ada di sekitarnya. Di sini guru dapat langsung melakukan wawancara dengan orang tuanya mengenai kepribadian anak, keluarga, ekonomi, pekerjaan dan lain-lain.

d. Tes diagnostik kecakapan

Dalam hal ini seorang guru dapat mengetahui sejauh mana *Intelligence Questions* (IQ) seseorang dapat dilihat dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dan sederhana. Dengan latihan psikotes dapat diambil beberapa nilai kepribadian siswa secara praktis dari segi dasar, logika dan privasiseseseorang.

e. Menyusun Program Perbaikan

Penyusunan program hendaklah dimulai dari segi pengajar dulu. Seorang pengajar harus menjadi seorang yang konservator, transmitor, transformator, dan organisator. Selanjutnya lengkapilah beberapa alat peraga atau alat yang lainnya yang menunjang pengajaran lebih baik, karena dengan kelengkapan-kelengkapan yang lebih kompleks, motivasi belajarpun akan dengan mudah didapatkan para siswa.

Guru harus dapat memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuannya, kekhasan bahan pelajaran, keadaan sarana dan keadaan siswa sehingga dapat membebaskan siswa dari kesulitan belajar.

## 6. Indikator Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diukur dengan menggunakan indikator yang dirumuskan oleh Djamarah (2011: 87) indikator kesulitan belajar tersebut adalah:

1. Hasil belajar yang rendah
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar
4. Menunjukkan sikap yang berkelainan
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan dan
6. Menunjukkan gejala emosional yang berkelainan

## A. Pembelajaran Remedial

### 1. Definisi Remedial

Kata remedial dalam lingkungan pendidikan atau sekolah biasanya dikenal dengan istilah pengulangan atau perbaikan. Remedial seringkali disamakan dengan pengayaan, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Remedial adalah layanan pendidikan yang diberikan pada peserta

didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Mariana (2003)

Remedial berasal dari kata *remedy* (Inggris) yang artinya menyembuhkan. Istilah pembelajaran remedial pada mulanya adalah kegiatan mengajar untuk anak luar biasa yang mengalami berbagai hambatan (sakit). Namun, dewasa ini pengertian ini sudah berkembang seperti uraian tersebut di atas, sehingga anak yang normal pun memerlukan pelayanan pembelajaran remedial menurut Tamrin, Damayanti & Ernawati (2017).

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 152) pembelajaran perbaikan (remedial) itu adalah bentuk khusus pembelajaran yang berfungsi menyembuhkan, membetulkan atau membuat jadi baik. Hal ini sejalan dengan Natawijaya (2002) bahwa dilihat dari arti katanya remedial berarti bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat menjadi baik. Sedangkan menurut Arikunto (2007) remedial adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang ada diberikan oleh guru, dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan terhadap bahanajaran tersebut.

Menurut Depdiknas (2004)

pembelajaran remedial didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang disyaratkan. Menurut Mulyasa (2003) sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial, peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

Dari beberapa pengertian dari remedial yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa remedial adalah proses pengulangan yang harus dilakukan oleh peserta didik dibantu oleh guru guna menuntaskan hasil belajar mereka agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

### 2. Fungsi dan Tujuan Remedial

Secara umum tujuan pembelajaran perbaikan tidak berbeda dengan pembelajaran biasa yaitu dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Menurut Tamrin, Damayanti & Ernawati (2017) tujuan pembelajaran remedial adalah :

- a. Agar siswa dapat memahami dirinya khususnya prestasi belajarnya
- b. Dapat memperbaiki atau mengubah cara belajarnya ke arah yang lebih baik
- c. Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara cepat

- d. Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapai hasil yang lebih baik
- e. Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya.

Adapun tujuan pengajaran remedial menurut Mulyadi (2010: 49) adalah agar siswa dapat:

1. Memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar meliputi segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifat kesulitan.
2. Memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dihadapi.
3. Memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
4. Mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
5. Mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakangkesulitannya.

Berdasarkan pengertian diatas, jelas bahwa pengajaran remedial mempunyai fungsi yang amat penting dalam keseluruhan proses belajar-mengajar. Remedial juga memiliki fungsi penting dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa fungsi remedial menurut Kunandar (2007) :

a. Fungsi korektif

Fungsi korektif artinya melalui remedial dapat diadakan pembentukan atau perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap masih belum mencapai apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses dalam keseluruhan proses belajar mengajar.

b. Fungsi penyesuaian

Penyesuaian pengajaran perbaikan terjadi antara siswa dengan tuntutan dalam proses belajarnya. Fungsi penyesuaian adalah agar dapat membantu siswa untuk menyesuaikan dirinya terhadap tuntutan belajar, sehingga murid dapat belajar sesuai dengan keadaan dan kemampuan pribadinya sehingga mempunyai peluang yang besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. penyesuaian beban belajar itu memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Oleh sebab itu, siswa harus diberikan kesempatan belajar sesuai dengan kemampuan pribadi agar memiliki peluang memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

c. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah agar dalam pengajaran remedial memungkinkan guru, murid dan pihak-pihak lain dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap pribadi murid. Diharapkan murid juga dapat lebih memahami dirinya dan segala aspeknya. Begitu pula guru dan pihak-pihak lainnya dapat lebih memahami akan keadaan pribadi murid.

d. Fungsi pengayaan

Fungsi pengayaan adalah agar remedial

teaching dapat memperkaya proses belajar mengajar. Bahan pelajaran yang tidak disampaikan dalam pelajaran reguler dapat diperoleh melalui remedial teaching. Jadi, dalam Remedial Teaching guru berusaha membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan menambah berbagai materi pelajaran yang belum atau tidak disampaikan dalam pelajaran biasa.

e. Fungsi akselerasi

Fungsi akselerasi adalah dapat mempercepat proses belajar lebih dalam arti waktu maupun materi. Sedangkan fungsi dan tujuan remedial adalah untuk memperlancar proses belajar mengajar, sehingga dapat meringankan beban mengajar dan meningkatkan prestasi belajar.

f. Fungsi terapeutik

Secara langsung maupun tidak pengajaran remedial adalah memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang. Penyembuhan ini dapat menunjang pencapaian prestasi belajar. Dan pencapaian prestasi yang baik dapat mempengaruhi pribadi (timbang balik).

Jadi jelaslah bahwa fungsi pembelajaran remedial adalah untuk membantu guru dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam masalah belajarnya. Fungsi pembelajaran remedial dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah sebagai penunjang terlaksananya kegiatan belajar siswa ke arah yang lebih baik. Untuk itu sangat perlu siswa diberikan bantuan serta bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

### 3. Bentuk-Bentuk Remedial

Berikut adalah bentuk-bentuk remedial yang sebaiknya dilakukan oleh guru menurut Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 152) yaitu:

a. Mengajarkan kembali (*reteaching*)

*Reteaching* yaitu perbaikan dilakukan dengan jalan mengajar kembali bahan yang telah dipelajari terhadap siswa yang masih belum menguasai pelajaran. Hal ini lebih sering dilakukan oleh guru pada umumnya.

b. Tutorial

Tutorial yaitu memberikan bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien.

c. Memberikan pekerjaan rumah

Dengan pemberian pekerjaan rumah, diharapkan siswa akan membuka kembali catatannya kemudian mempelajarinya untuk menyelesaikan tugas rumah tersebut. Dengan cara ini, siswa akan berusaha lebih memahami pelajaran tersebut, agar bisa mengejar tugas rumah yang diberikan gurunya.

d. Diskusi kelompok

Remedial dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok yaitu dengan membentuk kelompok yang terdiri atas 5 sampai 10 anak, untuk mendiskusikan suatu masalah secara bersama-sama, dan diharapkan dengan diskusi tersebut persoalan

akan lebih mudah dipecahkan.

e. Penggunaan lembar kerja

Penyediaan lembar kerja untuk dikerjakan siswa di rumah, membuat siswa untuk belajar kembali. Dan hal ini akan membuat siswa lebih memahami materi pelajaran.

f. Penggunaan alat-alat audio visual

Remedial dapat dilakukan dengan menggunakan media, karena pelajaran akan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa. misalnya radio, tape recorder, laboratorium bahasa, film bingkai, OHP dan lain-lain.

Sedangkan menurut Depdiknas (2008) bahwa setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan pertanyaan.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir.
- c. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk remedial diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar mereka untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran.

#### 4. Indikator Pengajaran Remedial

Menurut Sukardi Ms (2009) indikator dalam pengajaran remedial yaitu sebagai berikut:

1. Para siswa yang mengalami permasalahan belajar harus diberi pemahaman dalam bentuk program-program yang direncanakan dalam bentuk kegiatan remedial.
2. Mereka yang mempunyai problem diidentifikasi dan dipilih kemudian diberi penjelasan secara intensif.
3. Materi belajar menjadi problem diungkap kembali dengan memberikan soal dan latihan yang mendukung tercapainya hasil belajar.

Muhibbin Syah  
(2008:177)

menjelaskan indikator dalam pengajaran remedial yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan program remedial
2. Materi program remedial
3. Metode program remedial
4. Alokasi waktu program remedial
5. Evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program-program remedial

### C. Lingkungan Sosial

#### 1. Definisi Lingkungan Sosial

Menurut Purwanto (2003) bahwa lingkungan sosial adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup itu sendiri sehingga segala sesuatu yang ada disekitar manusia dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Barner & Casper (2001: 91) lingkungan sosial yaitu suasana fisik atau suasana sosial dimana didalamnya manusia hidup, atau dimana suatu hal terjadi dan berkembang sedangkan menurut Purba (2018) lingkungan sosial adalah wilayah yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai interaksi sosial antara berbagai kelompok dan pranatanya dengan simbol dan nilai juga norma yang telah ditetapkan juga berkaitan dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau lingkungan buatan (tata ruang).

Menurut Tabrani Rusyan (2016: 148) lingkungan adalah meliputi semua keadaan dan kondisi yang ada di dunia yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* manusia ia kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai upaya menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

Menurut Tabrani (2000: 148) dalam arti yang lebih spesifik, lingkungan adalah hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan menurut pengertian inilah yang sering disebut dengan "lingkungan pendidikan". Berpengaruh artinya bermakna, berfungsi, dan berperana terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dikutip dari Tamara dan Monalisa (2016) bahwa lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok. Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan tempat tinggal akan membentuk perilaku dalam diri setiap individu.

Di sisi lain, Sukmadinata (2003) mengatakan bahwa "lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan". Interaksi pendidikan dipengaruhi karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar

orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak peserta didik (siswa) maupun para pendidik (guru) dan pihak lainnya. Tiap orang memiliki karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti tinggi dan besar badan, nada suara, rona muka, gerak-gerik, dan karakteristik psikis seperti sifat sabar, pemarah (temperamen), sifat jujur, setia (watak), kemampuan psikomotor, seperti cekatan dan terampil.

Dari beberapa pengertian tentang lingkungan sosial yang telah di jelaskan, bahwa, lingkungan sosial adalah tempat manusia untuk hidup dan saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk kepribadian dan mempertahankan hidup. Lingkungan sosial merupakan lingkungan baik yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku peserta didik dalam pembelajarannya.

## 2. Ruang lingkup lingkungan sosial sebagai faktor eksternal munculnya kesulitan belajar

Dewantara (2010: 212)

“mengemukakan bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

### a. Lingkungan keluarga

Di dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab IV pasal 7 juga disebutkan bahwa “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Perhatian orangtua terhadap pendidikan yang dimaksud adalah segala bentuk usaha, dorongan, keterlibatan orangtua dalam kegiatan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama akan belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan lingkungan pergaulan antara orang tua terhadap anak dan anak itu sendiri dengan anggota keluarga yang lain maka anak telah dihadapkan pada suatu kehidupan interaktif yang telah membekalinya kemampuan-kemampuan dasar untuk bertahan hidup baik dari segi fisik maupun nonfisiknya Karsidi (2005).

Yusuf (2002: 128) mengatakan bahwa seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, biasanya kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak itu tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga sehingga perkembangan kepribadian anggota keluarganya (anak) cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa

faktor keluarga dapat diukur dengan menggunakan indikator yang dirumuskan oleh (Hidayah, 2015) indikator lingkungan keluarga tersebut adalah:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi di keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Latar belakang kebudayaan

### b. Lingkungan sekolah

Chukwuemeka mendefinisikan lingkungan sekolah sebagai satu set internal fitur yang membedakan satu sekolah dari yang lain dan itu mempengaruhi perilaku staf dan siswa. Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam kehidupan setiap individu termasuk siswa, guru, pengusaha, atau karyawan. Secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.

Menurut Hasbullah (2006: 35), fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu :

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- 2) Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan
- 3) Spesialisasi, semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- 4) Efisiensi, terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.
- 5) Sosialisasi, sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.

Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sekolah adalah keseluruhan bagian atau komponen yang terdapat di sekitar sekolah, yang mana seluruh bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses belajar mengajar siswa. Maka lingkungan sekolah dapat diukur dengan menggunakan indikator yang dirumuskan oleh Hidayah (2015:242) indikator lingkungan sekolah tersebut adalah: 1) guru, 2) faktor alat, 3) kondisi gedung, 4) kurikulum, 5) waktu sekolah dan disiplin.

### c. Lingkungan masyarakat

Menurut Woodworth yang dikutip oleh parjiyono (2008) cara-cara individu berhubungan dengan masyarakatnya dapat dibedakan individu berhubungan menjadi empat macam yaitu: individu bertentangan dengan masyarakatnya, individu menggunakan masyarakatnya, individu berpartisipasi dengan masyarakatnya dan individu menyesuaikan diri dengan masyarakatnya. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa.

Selain itu, lingkungan masyarakat yang lainnya adalah teman sebaya. Telah banyak akademisi meneliti bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa, tetapi pengaruh yang lebih luas masih menjadi pertanyaan. Siswa bersosialisasi dengan orang-orang yang berhubungan dengan mereka melalui interaksi sehari-hari.

Untuk melihat bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat dalam penelitian ini digunakan indikator bentuk dukungan kehidupan masyarakat dan teman sebaya atau teman bergaul yang dirumuskan oleh Hidayah (2015).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Sosial**

Dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar kelompok. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya Yudistira (2010: 57).

Menurut Vembrianto (2012: 36) pengertian lingkungan keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

Menurut Faizah (2020), lingkungan sosial memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah:

#### **a. Pengelompokan Sosial**

Pengelompokan sosial adalah berbagai macam orang-orang yang dimana mereka membentuk persekutuan sosial yang dilandaskan karena adanya suatu hubungan kekerabatan seperti keluarga marga dan lainnya. Pengelompokan sosial yaitu berbagai macam orang-orang yang dimana mereka membentuk persekutuan sosial yang dilandasi oleh adanya suatu hubungan kekerabatan seperti keluarga marga dan lainnya.

#### **b. Penataan Sosial**

Penataan sosial yang dimana hal ini sangat penting untuk bisa mengatur suatu ketertiban dalam kehidupan di masyarakat. Penataan itu berupa aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk kerja sama dan pergaulan untuk setiap anggotanya yang dimana setiap orang harus mempunyai kedudukan yang jelas sehingga akan lebih jelas untuk mengetahui suatu kepentingan satu dengan

yang lainnya.

#### **c. Pranata Sosial**

Biasanya banyak pranata sosial yang dikembangkan melalui kepentingan penguasaan lingkungan pemukiman yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Berbagai peraturan dikembangkan guna menyisihkan orang yang bukan anggota kesatuan sosial yang bersangkutan.

#### **d. Kebutuhan Sosial**

Suatu lingkungan sosial dapat terbentuk akibat adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meski sudah diketahui bahwa tak semua kebutuhan individu bisa terpenuhi termasuk juga kebutuhan sosial. Terbentuknya lingkungan sosial atas keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun telah diketahui bahwa tidak semua kebutuhan seseorang dapat terpenuhi termasuk kebutuhan sosial.

Jadi dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. Lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh dan warna bagi perkembangan anak dalam mengarungi kehidupannya kelak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang Soekanto (2010: 432).

## **METODE PENELITIAN**

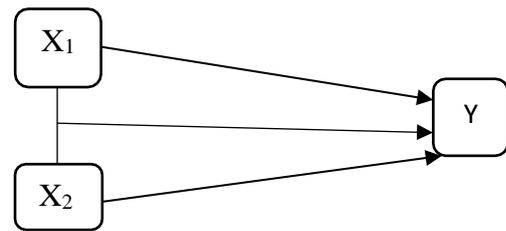
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *survey*. Pendekatan data kuantitatif adalah semua informasi atau data yang diperoleh diwujudkan dengan angka.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh remedial dan lingkungan sosial, terhadap kesulitan belajar peserta didik di SMA Negeri 9 Makassar maka dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian gabungan antara kuantitatif dan korelasional.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021, di SMA Negeri 9 Makassar Jalan Karunrung Raya No. 37 Kelurahan Karunrung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain yaitu  $X_1$  dan  $X_2$ . Adapun desain penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat dalam skema berikut:

Gambar 1 Desain penelitian  $X_1$  = Pembelajaran Remedial  $X_2$  = Lingkungan Sosial  $Y$  = Kesulitan Belajar



Menurut (Margono, 2014) “populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”. Sedangkan Menurut (sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan yang menjadi objek penilaian kita dalam periodetertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS yang berjumlah 148 siswa yang terbagi kedalam 4 kelas.

Sampel adalah satu subset atau sebagian elemen yang dipilih dengan cara tertentu dari populasi (Silalahi, 2015). Penarikan sampel diperlukan karena banyaknya jumlah populasi yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih berasal dari populasi siswa kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3 dan X IPS 4 yang semuanya berjumlah 148 siswa.

Pengambilan sampel penelitian menurut (Arikunto, 2010) yaitu jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih.

Di SMAN 9 Makassar memiliki jumlah siswa 148 yang terbagi ke dalam 4 kelas. Dari populasi tersebut diambil 25% dari populasi sehingga jumlah sampelnya adalah  $25\% \times 148 = 37$  siswa. Selanjutnya agar semua kelas dapat terwakili maka teknik pengambilan sampel setiap kelas.

Tabel 3.1 Daftar sampel penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Sampel
1	X IPS1	36	9
2	X IPS 2	36	9
3	X IPS 3	37	9
4	X IPS 4	39	10
Jumlah		148	37

Sumber : Hasil olah data kuantitatif 2019 Definisi

operasional adalah aspek-aspek

penting yang memberikan informasi tentang bagaimana mengukur suatu variabel yang telah dipilih. Untuk menghindari terjadinya perbedaan-perbedaan interpretasi terhadap variabel yang akan diteliti maka variabel- variabel tersebut perlu dioperasionalkan sebagaiberikut:

- Remedial ( $X_1$ ), adalah pembelajaran pengulangan oleh peserta didik dibantu oleh guru baik menggunakan metode atau media yang sama atau berbeda dalam rangka mengatasi kesulitan belajar peserta didik (Mariana, 2003)
- Lingkungan sosial ( $X_2$ ) adalah keseluruhan bagian atau komponen yang terdapat di sekitar peserta didik, yang mana seluruh bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses belajar mengajar siswa (Casper, 2001)
- Kesulitan Belajar ( $Y$ ) adalah kondisi pada saat siswa menunjukkan gejala belajar yang tidak wajar dan memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata yang telah ditetapkan, yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan belajar (Sugihartono, 2007).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *SPSS 25*, maka dapat diketahui bahwa pengaruh remedial dan lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

	Pengaruh Remedial ( $X_1$ )	Lingkungan Sosial ( $X_2$ )	Kesulitan Belajar ( $Y$ )
N	Valid	37	37
	Missing	0	0
Mean	69.08	60.97	84.76
Standard Error	.418	1.348	.879
Media	69.00	60.00	84.00
n			
Mode	70	58	80 <sup>a</sup>
Standard Deviation	2.543	8.201	5.346
Sample Variance	6.465	67.249	28.578
Kurtosis	3.243	1.743	-.136
Skewness	-1.082	-.832	.598
Range	14	38	22
Minimum	60	36	76
Maximum	74	74	98
Sum	2556	2256	3136

Count	36	36	36
-------	----	----	----

Sumber data: Hasil uji SPSS 25

Pada tabel diatas merupakan gambaran deskriptif variabel pengaruh remedial dan lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar. Adapun rata-rata nilai Mean pengaruh remedial 69,08, lingkungan sosial nilai Mean 60,97, dan kesulitan belajar nilai 84,76. Nilai median dari pengaruh remedial adalah 69,00, lingkungan sosial 60,00, dan kesulitan belajar 84,00. Nilai mode dari pengaruh remedial adalah 70, lingkungan sosial 58, dan kesulitan belajar 80.

Pada bagian pembahasan yang berfokus pada hasil pengujian hipotesis, yang akan memberikan jawaban atas perumusan masalah penelitian. Pembahasan setiap hasil pengujian hipotesis dijabarkan sebagai berikut:

### **Pengaruh Remedial Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Makassar**

Remedial merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu mencapai nilai ketuntasan minimal bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor lain yang berpengaruh secara tidak langsung, salah satunya adalah penggunaan metode/ teknik pembelajaran yang kurang efektif. Artinya metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan topik bahasan yang akan diajarkan. Sehingga, hal itu belum sepenuhnya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran di kelas memerlukan suatu metode pembelajaran yang efektif, yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan topik bahasan yang diajarkan sekaligus dapat menarik perhatian dan memotivasi anak dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan kuesioner/angket kepada peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar, dapat dilihat bagaimana peran guru sangat penting untuk memberikan pengajaran remedial kepada peserta didik yang dianggap belum memahami dari pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Pada setiap butir pernyataan yang terdapat pada kuesioner tersebut merupakan gambaran yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilihat dari bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran, memberikan penilaian yang wajar, serta memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga yang menarik sehingga peserta didik semakin penasaran dan bersemangat selama mengikuti proses pembelajaran.

Adapun yang membuat peserta didik rajin belajar atau mengikuti proses pembelajaran remedial

adalah ketika guru yang mengajar memberikan apresiasi terhadap hasil pekerjaan peserta didik, ketika memberikan penilaian yang obyektif, dan memberikan komentar-komentar positif terhadap suatu tugas. Hal-hal tersebut membuat siswa semakin termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Pengaruh remedial tidak terlepas dari tanggung jawab dan bantuan guru selama proses belajar mengajar kepada peserta didik dalam memperbaiki kembali nilai yang belum maksimal melalui usaha agar pemahaman peserta didik pada materi itu sama, peran guru yang baik, serta memberikan pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu pelaksanaan remedial juga bertujuan untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dihadapi melalui pembelajaran remedial peserta didik akan mendapatkan pengajaran kembali agar pemahamannya lebih mendalam serta hasil belajar lebih optimal.

Dari data diperoleh respon peserta didik pada indikator remedial yaitu siswa diberikan pemahaman dalam bentuk remedial, siswa diberikan penjelasan secara intensif, siswa diberikan soal dan latihan untuk mendukung tercapainya hasil belajar berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan jika ditinjau dari masing-masing indikator yang paling dominan yang mendapat nilai tertinggi adalah siswa diberikan pemahaman dalam bentuk remedial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna Rifatul Mahmuda (2014) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP N 5 Yogyakarta disimpulkan bahwa pelaksanaan program remedial pada siswa kelas VIII dalam belajar PAI memberikan kontribusi yang sangat besar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dalam hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diadakannya remedial. Sehingga siswa menjadi lebih berkualitas dan mampu menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Selain itu juga menjadikan siswa aktif dan kreatif dan percaya diri sehingga nantinya menjadikan siswa termotivasi untuk selalu meningkatkan prestasi belajarnya.

### **Pengaruh lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Makassar**

Berdasarkan analisis hasil menggunakan angket/kuesioner kepada peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar, diperoleh bahwa terdapat pengaruh langsung positif yang signifikan lingkungan sosial terhadap kesulitan belajar. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang mempengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku peserta didik dalam pembelajarannya sehingga mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima seorang anak dalam pendidikannya, faktor lingkungan keluarga meliputi faktor orang tua, suasanarumah dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Didalam keluarga, peserta didik mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda dari masing- masing keluarga. Misalnya, jika dilihat dari keadaan sosial ekonomi keluarga beberapa peserta didik yang mendapatkan fasilitas belajar yang lengkap dari keluarga rata-rata memiliki prestasi belajar yang tinggi sehingga dapat mengatasi kesulitan belajarnya selama beradadiluar lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah sebagai lembaga formal meliputi relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, serta ketersediaan dukungan sarana dan prasarana. Diantara ketiganya semuanya memiliki peranan masing-masing dalam memperbaiki kesulitan belajar peserta didik. Dukungan sarana dan prasarana misalnya, ketika suatu sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, ruang belajar yang nyaman, ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap maka tentu ini sangat menunjang keberhasilan peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar.

Selain itu, di lingkungan masyarakat yang mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat dari bentuk dukungan kehidupan masyarakat terhadapnya dan bagaimana teman sebaya atau teman bergaulnya. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Lingkungan peserta didik yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar tentu mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, paling tidak peserta didik kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau meminjam alat- alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Hasil data dari setiap indikator yang paling dominan adalah indikator lingkungan sekolah yaitu guru, faktor alat, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin dari respon peserta didik menunjukkan berada dalam kategori baik. Karena hal itu yang paling mempengaruhi peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajarnya adalah pada aspek lingkungan sekolah sehingga setiap sekolah perlu mendukung setiap aktivitas belajar siswa.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Nur (2016) yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik.

#### **Pengaruh Remedial dan Lingkungan Sosial**

#### **Terhadap Kesulitan Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Makassar**

Berdasarkan hasil penelitian bahwaterdapat pengaruh yang signifikan antara remedial dan lingkungan sosial secara bersama- sama terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik tidak terlepas dari pemberian remedial yang efektif dan kondisi lingkungan sosial peserta didik yang semakin baik.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik, salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan sosial peserta didik. Lingkungan sosial turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik karena lingkungan sosial disekitar peserta didik memiliki peranan yang cukup besar di dalam pembentukan kepribadian anak, dimana tingkah laku dan pergaulan serta harmonisasi atau kondisi lingkungan sosial di sekitar anak akan dapat membawa pengaruh psikologis terhadap baik dan buruknya perkembangan mental dan pendidikan anak yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Begitu pula dengan pembelajaran remedial merupakan langkah yang dilakukan guru untuk mengupayakan peserta didik memperbaiki nilai dan membantu siswa untuk memahami materi yang belum dikuasai. Peserta didik yang ada di kelas memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Ada peserta didik yang mampu memahami materi yang diajarkan secara cepat, ada pula yang lamban dalam menguasai materi. Perbedaan dasar tersebut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran remedial dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan terhadap permasalahan di atas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang tes jika peserta didik mengalami kegagalan. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan pengulangan atau remedial supaya mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan dari pembelajaran remedial adalah agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat meningkat prestasi belajarnya. Dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu dilakukan inventarisasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar kemudian peserta didik yang termasuk kategori ini diberikan alat tes dan dievaluasi. Hasil evaluasi ini dijadikan dasar untuk melaksanakan pembelajaran remedial.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian bahwa remedial dan lingkungan sosial berhubungan sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran remedial merupakan salah

satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan semakin baik lingkungan sosial maka tingkat kesulitan belajar peserta didik akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Yani Simin (2017) dengan judul Pengaruh Penerapan Remedial dan Lingkungan Sosial Terhadap Kesulitan belajar Peserta Didik PAI di SMU N 5 Kendari. Program remedial memberikan kontribusi yang sangat besar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang dalam hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh pesertadidik.

#### KESIMPULAN

1. Pembelajaran remedial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar yang artinya jika intensitas remedial peserta didik meningkat maka, kesulitan belajar peserta didik yang mengalami remedial akan berkurang.
2. Lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar yang artinya jika lingkungan sosial peserta didik meningkat maka, kesulitan belajar peserta didik akan berkurang.
3. Remedial dan lingkungan sosial berpengaruh secara simultan terhadap kesulitan belajar peserta didik di sekolah menengah atas Negeri 9 Makassar yang artinya remedial dan lingkungan sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik.

#### SARAN

1. Bagi guru diharapkan turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswanya terutama ketika ia sedang mengalami kesulitan belajar dan memberikan pengajaran remedial dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien dan harus terpusat pada peserta didik.
2. Perlu dibina kelancaran komunikasi di antara orang tua atau wali peserta didik dengan guru.
3. Sebaiknya sekolah menyediakan program pengajaran remedial untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Program pengajaran remedial itu sebaiknya disediakan untuk tiap pokok bahasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2012). Analisis Kesulitan- Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–

11.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPGSD/article/view/5070>

Abidin, Irham (2006). Analisis Kesulitan Belajar Ipa Materi Gerak Pada Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel. *Seminar Nasional Pendidikan Fisika II 2016*.

Ahmadi dan Supriyono (2013). Analisis Kemampuan Kognitif Dan Kesulitan Belajar Siswa Materi Sistem Ekskresi Di Sma Negeri 1 Karang Baru. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(4), 94.  
<https://doi.org/10.24114/jpp.v6i4.11053>

Alawiyah, S., Ghozali, S., & Suwarsito, S. (2019). Pengaruh Lingkungan dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 2(2), 134–138.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.2.2.2019.1369>

Arikunto, Suharsimi. (2010). Metode penelitian tindakan solusi bagi masalah sosial. *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 1(0761), 25–28.

Arikunto, S. (2007). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. *J. myiamat*, 6(12y(235), 245.  
[http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)

Casper, B. and. (2001). *Health Disparities: Linking Biological and Behavioral Mechanisms with Social and Physical Environment*. Morgantown: Health Sciences Center, West Virginia University.

Depdiknas. (2004). Kerangka Dasar Kurikulum 2004. *Departemen Pendidikan Nasional*.

Dewantara. (2010). *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Depdiknas. 2008. *Teknik Penyusunan Modul, Direktorat Jendral Manajemen. Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen. Pendidikan Dasar dan Menengah.

Djamarah. (2011). Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*

- Undiksa, 10(1), 87.
- Dewantara. 2010. *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hidayah, M. (2015). Pengaruh Minat Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Skripsi Universitas Negeri Semarang., 87(1,2), 149–200.
- Irmaya, wina sri. (2014). *Pengaruh Program Remedial dan Iklim Kelas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Instansi Tenaga Listrik Di SMK N 3 Yogyakarta*.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.  
<http://eprints.unm.ac.id/15838/1/>
- Lerner, J. (2000). *Model Kurikulum Bagi Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar*.  
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36522141/13>
- Margono. (2014). *Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi XI IPS SMAS*.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/viewFile/30810/75676579820>
- Mariana, M. A. (2003). Pembelajaran Remedial. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–6.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/viewFile/8889/8886>
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasa. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1–15.
- Natawijaya. (1967). Pengajaran remedial. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Parjiyono. 2013. Korelasi Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX di SMP Negeri 4 Kudus. *Tesis*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Silalahi. Ulber. 2015. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Siti Mardiyati. (1994). *Layanan Bimbingan Belajar*, Surakarta: Penerbit UNS., *Biomass Chem Eng*, 3(2), 4–5.  
[http://repository.uinsu.ac.id/4252/1/SKRI\\_PSI\\_KHAIRUNNISA.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/4252/1/SKRI_PSI_KHAIRUNNISA.pdf)
- Subini. (2013). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Kelas III SD Negeri Sibreh Aceh Besar. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 57–58.
- Sugihartono. (2007). *Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Sd Negeri 2 Badransari Tahun Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Sd Negeri 2 Badransari Tahun*. 130.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: CV. Alfabeta
- Sukardi Ms. (2009). Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan OPERasionalnya. *Theoretical and Applied Genetics*, 7(2), 1–7.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.tplants.2011.03.004>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2010.01.004>
- Sukmadinata, N. S. (2003). Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa sekolah menengah atas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 98.  
<https://doi.org/10.29210/02268jpgi0005>
- Tabrani Rusyan, D. (2016). Ekonomi Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 9 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume*, 10(2), 245–260.
- Tamara, Riana Monalisa. 2016. Peranan Lingkungan

Sosial  
terhadap  
Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan  
Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten  
Cianjur. *Jurnal Pendidikan Geografi*.

Tamrin, Damayanti. 2020. Pengaruh Remedial  
Lansung terhadap Hasil Belajar Siswa pada  
Mata Pembelajaran Matematika Kelas V di  
SD Negeri Sikapa Kabupaten Barru. *Skripsi*.  
Tidak diterbitkan. Makassar. Universitas  
Muhammadiyah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20  
Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan  
Nasional. 2003. Jakarta: Tim SIMKeu  
Kemendikbud